



KEPEMIMPINAN KETUA YAYASAN BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI LEMBANG PENDIDIKAN MTS NURUL HASANAH TENGGAYUN

¹ Selvia Fatmawati

¹Universitas Islam AnNur Lampung, Indonesia

Email: selvafatmawati06@gmail.com

Abstract

Leadership in an educational institution plays an important role in determining the direction, policies, and quality of learning that takes place in it. One of the factors that contributes to the effectiveness of leadership is emotional intelligence (Emotional Quotient/EQ). This study is a qualitative study that describes the leadership of the Head of the MTs Nurul Hasanah Tenggayun Educational Institution and analyzes it from the perspective of emotional intelligence. The methods used in this study include observation, interviews, and documentation. To ensure the validity of the data, this study applies triangulation techniques, with more emphasis on triangulation sources. Data sources include all residents in the surrounding environment, including teachers at MTs Nurul Hasanah Tenggayun. The data collected contains a description of the leadership of the foundation head based on aspects of emotional intelligence. The results of the study revealed that the foundation head showed good leadership when viewed from an emotional intelligence perspective. Further analysis proved that the leadership carried out by the foundation head was very effective, as confirmed through data and source triangulation. The Head of the Syafaat Institution of the MTs Nurul Hasanah Tenggayun Educational Institution has a strong commitment to the vision of the future, especially in dealing with stressful situations or increasing responsibilities. In carrying out his leadership, the chairman of the foundation adopts an emotional approach to all members of the foundation. He is able to understand and manage his own emotions, realize their impact on decision-making, and use instinct as a guide in setting policies. In addition, the chairman of the foundation has a good understanding of his strengths and limitations, is able to control his emotions, and upholds the values of honesty, integrity, and trust. He also demonstrates high self-awareness, good self-management skills, and skills in building effective social relationships and relationship management.

Keywords: Educational Management, Leadership, Chairman of the Foundation, Emotional Intelligence

Abstrak

Kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah, kebijakan, serta kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan adalah kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ). Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang mendeskripsikan kepemimpinan Ketua Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun serta menganalisisnya dari perspektif kecerdasan emosional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, dengan penekanan lebih pada sumber triangulasi. Sumber data mencakup seluruh warga di lingkungan sekitar, termasuk para guru di MTs Nurul Hasanah Tenggayun. Data yang dikumpulkan berisi gambaran mengenai kepemimpinan ketua yayasan berdasarkan aspek kecerdasan emosional. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketua yayasan menunjukkan kepemimpinan yang baik jika dilihat dari sudut pandang kecerdasan

emosional. Analisis lebih lanjut membuktikan bahwa kepemimpinan yang dijalankan oleh ketua yayasan sangat efektif, sebagaimana dikonfirmasi melalui triangulasi data dan sumber. Ketua Lembaga Syafaat Institusi Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun memiliki komitmen yang kuat terhadap visi masa depan, terutama dalam menghadapi situasi penuh tekanan atau meningkatnya tanggung jawab. Dalam menjalankan kepemimpinannya, ketua yayasan mengadopsi pendekatan emosional terhadap seluruh warga yayasan. Ia mampu memahami dan mengelola emosinya sendiri, menyadari dampaknya dalam pengambilan keputusan, serta menggunakan insting sebagai panduan dalam menetapkan kebijakan. Selain itu, ketua yayasan memiliki pemahaman yang baik mengenai kekuatan dan keterbatasannya, mampu mengendalikan emosinya, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan kepercayaan. Ia juga menunjukkan kesadaran diri yang tinggi, kemampuan manajemen diri yang baik, serta keterampilan dalam membangun hubungan sosial dan manajemen relasi yang efektif.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Kepemimpinan, Ketua Yayasan, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang efektif dalam lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional (EQ) menjadi faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dengan EQ tinggi mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan meningkatkan kinerja organisasi (Mariyam et al., 2024). Dalam konteks lembaga pendidikan, peran ketua yayasan sangat strategis dalam menentukan arah dan kebijakan institusi. Kemampuan ketua yayasan dalam memahami dan mengelola emosi dapat mempengaruhi hubungan dengan staf, guru, dan siswa, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam kepemimpinan pendidikan, terutama dalam menciptakan budaya kerja yang harmonis dan produktif (Mulya, 2024).

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan arah dan keberhasilan institusi. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan adalah kecerdasan emosional (EQ). Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dengan EQ tinggi mampu mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang harmonis dalam organisasi. Sebagai contoh, penelitian di SMK Hampar Baiduri Kalianda menunjukkan bahwa ketua yayasan dengan EQ tinggi mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan meningkatkan kinerja organisasi (Sari et al., 2023).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain. Dalam konteks kepemimpinan, EQ yang tinggi memungkinkan pemimpin untuk mengambil

keputusan yang bijaksana, merespons situasi stres dengan tenang, dan memotivasi anggota tim secara efektif. Selain itu, gaya kepemimpinan transformasional yang didukung oleh EQ tinggi dapat meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan. Pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi karyawan melalui pemahaman emosional dapat meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, meskipun gaya kepemimpinan transformasional tidak memiliki pengaruh signifikan (Subagia & Hidayat, 2020).

Berbagai penelitian menyepakati bahwa kecerdasan emosional (EQ) berkaitan erat dengan cara individu berinteraksi dengan orang lain. EQ mempengaruhi persepsi diri, interaksi sosial, sensitivitas terhadap perasaan orang lain, dan adaptabilitas dalam situasi baru (Putri & Wahyumiani, 2020). Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan berpotensi meningkatkan pemanfaatan kapasitas intelektual. Selain itu, EQ penting dalam menanggulangi sifat egois, kecenderungan kekerasan, dan perilaku negatif lainnya (Irkham, 2016). Individu dengan EQ tinggi mampu mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, berempati, dan peka terhadap kebutuhan serta penderitaan orang lain, sehingga membangun karakter terpuji dan hubungan antarpribadi yang harmonis. Pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi dalam kepemimpinannya (Sintya et al., 2023).

Pemimpin yang unggul mampu memotivasi dan menginspirasi individu di sekitarnya, membangkitkan semangat serta mendorong potensi terbaik mereka. Keberhasilan inisiatif yang mereka jalankan sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Meskipun segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan baik, jika seorang pemimpin tidak berhasil mengarahkan emosi ke arah yang tepat, hasil yang diharapkan mungkin tidak tercapai. Kemampuan untuk mengelola emosi ini merupakan tugas utama dan esensial dalam kepemimpinan. Sejak dahulu, pemimpin, baik itu kepala suku maupun tokoh adat, memperoleh posisi mereka terutama karena kemampuan mereka dalam mempengaruhi dan menggerakkan emosi orang lain (Amandari et al., 2022).

Kemampuan pemimpin untuk memancing keluar sisi terbaik dari setiap orang disebut dengan *resonance*, sedangkan jika pemimpin menggerakkan emosi secara negatif maka pemimpin disebut menyebarkan benih *dissonance*. Salah satu tanda pemimpin yang *resonance* adalah adanya kelompok pengikut yang bervibrasi dengan energi semangat dan antusiasme pemimpin. Ciri *primal leadership* adalah bahwa resonansi itu menguatkan dan memperpanjang dampak emosi kepemimpinan. Semakin tinggi tingkat resonansi orang-orang,

semakin sedikit suara gerak statis di dalam interaksi mereka, resonansi mengurangi gangguan suara pada sistem. Perekat yang meletakkan orang-orang di dalam sebuah tim dan yang mengikat orang kepada sebuah organisasi, adalah emosi yang mereka rasakan. Kunci agar primal leadership ini dapat bekerja dengan baik adalah terletak pada kompetensi kecerdasan emosi pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasi-relasi (Nurhasanah et al., 2023).

Daniel Goleman mengidentifikasi lima domain utama dalam kecerdasan emosional:

1. **Kesadaran Diri:** Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, nilai, dan motivasi pribadi.
2. **Pengelolaan Diri:** Kemampuan untuk mengendalikan atau mengarahkan emosi pribadi, menunjukkan kejujuran dan integritas, beradaptasi dengan perubahan, serta berkomitmen untuk mencapai standar kinerja yang tinggi.
3. **Motivasi Diri:** Dorongan internal untuk memperbaiki kinerja, mengambil inisiatif, dan tetap optimis meskipun menghadapi kegagalan atau hambatan.
4. **Empati (Kesadaran Sosial):** Kemampuan untuk memahami emosi, kebutuhan, dan kekhawatiran orang lain, serta merasakan apa yang dirasakan oleh mereka.
5. **Keterampilan Sosial (Pengelolaan Relasi):** Kemampuan untuk mengelola hubungan dengan efektif, memimpin, mempengaruhi, dan bekerja sama dengan orang lain.

Kelima domain ini merupakan seperangkat keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resonan. Kecerdasan emosional bukanlah bakat alami, tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, di mana masing-masing domain memberikan kontribusi unik untuk menciptakan pemimpin yang efektif (Goleman et al., 2004).

Untuk menilai tingkat kecerdasan emosional seorang pemimpin, seperti Ketua Yayasan, sebaiknya tidak hanya melihat gelar akademis atau jabatan formalnya. Pendekatan yang lebih efektif adalah dengan mengamati interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya, seperti sopir, satpam, asisten rumah tangga, bawahan, keluarga, dan teman-teman. Interaksi sehari-hari dengan individu-individu tersebut dapat mencerminkan kepribadian dan kemampuan pemimpin dalam mengelola emosinya, terutama saat menghadapi situasi yang memicu kemarahan atau tekanan. Tingkat kecerdasan emosional seseorang seringkali terlihat jelas dalam situasi kritis, di mana kondisi tidak menguntungkan atau bahkan mengancam. Dengan menggunakan tolok ukur

ini, dapat ditemukan bahwa ada pejabat tinggi yang mungkin memiliki kecerdasan emosional rendah meskipun memiliki gelar akademis yang tinggi, termasuk dalam penguasaan ilmu agama.

Indikasi seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik antara lain:

1. **Kemampuan Berkomunikasi Tanpa Menyalahkan:** Saat berbicara, mereka tidak cenderung menyakiti atau menyalahkan pihak lain, sehingga fokus tetap pada penyelesaian masalah tanpa tergeser oleh pertengkaran ego pribadi. Hal ini penting untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis dan efektif.
2. **Memberikan Dorongan dan Apresiasi:** Mereka mampu memotivasi kinerja guru atau anggota tim untuk meraih prestasi dengan memberikan dorongan dan apresiasi yang tulus. Pemimpin yang cerdas secara emosional memahami bahwa pengakuan dan penghargaan dapat meningkatkan semangat dan produktivitas tim.

Kecerdasan emosional seorang pemimpin tidak hanya tercermin dari prestasi akademis atau jabatan yang diemban, tetapi lebih pada bagaimana ia berinteraksi dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya dalam berbagai situasi (Mulya, 2024).

Secara rinci hasil prasurvey tentang kepemimpinan Ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di Lembaga Pendidikan Yayasan MTs Nurul Hasanah Tenggayun dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan pada lembaga pendidikan tersebut, memiliki kesadaran diri (pengamatan peneliti). Peneliti melihat bahwa Ketua Yayasan bisa mendengarkan tanda-tanda di dalam diri sendiri, mengenali bagaimana perasaannya mempengaruhi diri dan kinerjanya. bisa mendengarkan dan menyelaraskan diri dengan nilai-nilai yang membimbingnya dan seringkali secara naluriyah bisa menentukan tindakan yang terbaik, melihat gambaran besarnya dalam situasi yang kompleks.
2. Ketua Yayasan MTs Nurul Hasanah Tenggayun mampu tegas dan otentik, mampu bicara terbuka tentang emosinya atau keyakinan tentang visi yang membimbing mereka. Mereka mau menerima kritik dan umpan balik yang membangun, mereka juga tahu kapan harus meminta bantuan dan di mana ia harus memusatkan diri untuk menumbuhkan kekuatan yang baru.
3. Ketua Yayasan MTs Nurul Hasanah Tenggayun tetap tenang dan berpikiran jernih walaupun di bawah tekanan tinggi atau selama suatu krisis, mereka tidak tergoyahkan bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang menguji ketahanannya (pengamatan peneliti).

4. Ketua Yayasan MTs Nurul Hasanah Tenggayun juga orang yang berprestasi artinya memiliki standar pribadi yang tinggi yang mendorong mereka untuk terus mencari perbaikan kinerja.

Berdasarkan fenomena yang digambarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kepemimpinan Ketua Yayasan MTs Nurul Hasanah Tenggayun yang dilihat berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Mengingat pada masa sekarang, penulis banyak menemukan pada media cetak maupun media sosial terkait problematika kepemimpinan yang tidak lagi menggunakan kecerdasan emosional dalam berfikir dan bertindak, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dan reaksi bagi orang lain dan keberlangsungan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian (research), dari sini muncul permasalahan tentang keefektifan kepala sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (EQ).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Metode ini dipilih karena lebih praktis dalam menghadapi realitas yang kompleks serta mampu menyajikan secara langsung dinamika hubungan antara peneliti dan responden. Selain itu, metode ini memiliki sensitivitas yang tinggi dan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan berbagai faktor yang memengaruhi pola nilai yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai suatu peristiwa yang terjadi (Suryabrata, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Hasanah Tenggayun. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, teknik-teknik ini merupakan langkah strategis dalam penelitian karena bertujuan utama untuk memperoleh data yang relevan (Sugiyono, 2013). Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan model interaktif yang terdiri dari empat komponen: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data model interaktif melibatkan tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan pendekatan ini, data diorganisasikan dan diurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja sesuai dengan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun memainkan peran penting dalam mengelola emosi di lingkungan yayasan. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan pemimpin untuk memotivasi diri sendiri dan menciptakan resonansi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam berbagai situasi, Ketua Yayasan menjadi sumber kepastian dan panduan saat menghadapi ketidakpastian atau tantangan, serta saat ada tugas yang harus diselesaikan. Kemampuan ini mencerminkan peran penting kecerdasan emosional dalam kepemimpinan pendidikan (Dita Gunawan W, 2024).

Ketua yayasan lembaga pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun dalam menjalankan kepemimpinan yang *primal leadership* sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang *primal leadership* seorang ketua yayasan lembaga pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru MTs Nurul Hasanah Tenggayun.

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau ditengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Ketika orang-orang terdekat mengatakan bahwa kita harus menjadi orang tertentu, sebenarnya mereka sedang memberikan versi mereka tentang diri ideal kita. Ketika kita menerima diri yang diharuskan itu, maka pengharapan itu akan menjadi kotak yang memerangkap kita, menjadi suatu “kerangkeng besi” yang mengelilingi kita dengan tembok yang tidak kasat mata, namun Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun tetap berkomitmen tinggi pada visi dan misi yayasan. Berdasarkan Sistem loop, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun mampu mengatur dirinya sendiri. Namun demikian, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun juga bergantung pada sumber luar untuk mengatur dirinya. Dengan kata lain, untuk stabilitas emosi Ketua Yayasan juga mengandalakan hubungan dengan orang-orang lain.

Penyebaran Emosi dan Kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun mempengaruhi suasana hati bawahan langsungnya. Sifat ramah menyebar dengan cepat karena Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun melibatkan menjaga sikap terhadap seluruh bawahannya. Terkait dengan resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan observasi peneliti terhadap Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun dan warga

terdekat serta lingkungan sekitar, termasuk guru MTs Nurul Hasanah Tenggayun.

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun menunjukkan kemampuan kepemimpinan berdasarkan prinsip *primal leadership* dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan melalui triangulasi sumber, di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada berbagai pihak, termasuk warga yayasan, perangkat yayasan, lingkungan sekitar, serta para guru di MTs Nurul Hasanah Tenggayun. MTs Nurul Hasanah Tenggayun mengenai kemampuan Ketua Yayasan dalam menjalankan kepemimpinan tersebut.

Menurut Kepala MTs Nurul Hasanah Tenggayun, Ketua Yayasan memiliki komitmen tinggi terhadap visi masa depan, terutama dalam menghadapi tekanan serta meningkatnya tanggung jawab. Selain itu, Ketua Yayasan juga memiliki stabilitas emosi yang baik dan mampu mengelola dirinya secara efektif. Kepekaannya terhadap situasi yang berkembang, baik di lingkungan yayasan, sekolah, maupun pondok pesantren, memungkinkan Ketua Yayasan untuk memberikan respons yang cepat terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang muncul.

Lebih lanjut, Kepala MTs Nurul Hasanah Tenggayun juga menyatakan bahwa Ketua Yayasan memiliki kontrol emosi yang baik, tanggap terhadap situasi, bersikap ramah, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa Ketua Yayasan menerapkan prinsip *primal leadership* dalam kepemimpinannya. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun memiliki keseimbangan emosional yang baik dan keterampilan sosial yang tinggi, yang menegaskan bahwa kepemimpinannya didasarkan pada kecerdasan emosional.

Dalam analisisnya, peneliti juga mengidentifikasi berbagai aspek kepemimpinan emosional, seperti kepercayaan diri yang berhubungan dengan kesadaran diri, optimisme yang berkaitan dengan pengelolaan diri, empati yang mencerminkan kesadaran sosial, serta keterampilan interpersonal yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan. Keempat aspek ini menjadi indikator dalam mengukur tingkat kecerdasan emosional Ketua Yayasan. Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dalam suatu dinamika kepemimpinan, di mana seorang pemimpin tidak dapat mengelola emosinya dengan baik tanpa kesadaran emosional yang memadai. Jika emosinya tidak terkendali, maka kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial juga akan terganggu. Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran diri merupakan dasar utama dalam kepemimpinan yang berbasis kecerdasan emosional.

Berdasarkan fokus penelitian ini, data yang diperoleh menunjukkan bahwa Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun memiliki

kemampuan kepemimpinan *primal leadership* yang sangat baik. Hal ini terbukti melalui triangulasi data dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk observasi serta wawancara yang dilakukan terhadap berbagai pihak yang berkaitan dengan yayasan.

Ketua Yayasan memiliki komitmen kuat terhadap visi diri di masa depan, terutama dalam menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang semakin besar. Ketua Yayasan juga mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik, meskipun dalam beberapa aspek tetap bergantung pada interaksi dengan pihak lain untuk menjaga stabilitas emosional. Dengan kata lain, hubungan sosial yang terjalin dengan orang-orang di lingkungan yayasan turut berperan dalam keseimbangan emosinya. Selain itu, Ketua Yayasan memiliki kemampuan dalam menyebarkan pengaruh emosional kepada bawahannya, di mana sikap ramah dan positifnya mampu menciptakan atmosfer yang kondusif bagi seluruh anggota yayasan.

Terkait dengan resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun sebagai bentuk kererdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan sumber di mana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang *primal leadership* ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru-guru MTs Nurul Hasanah Tenggayun.

KESIMPULAN

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan MTs Nurul Hasanah Tenggayun menunjukkan kemampuan kepemimpinan **primal leadership** yang sangat baik. Hal ini dibuktikan melalui triangulasi data dan sumber yang mendukung. Ketua yayasan memiliki komitmen yang kuat terhadap visi jangka panjang, terutama saat menghadapi tekanan dan meningkatnya tanggung jawab.

Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional yang diterapkan oleh Ketua Yayasan tercermin dalam kemampuannya menciptakan **resonansi kepemimpinan** di lingkungan yayasan. Hal ini terlihat dari perhatian yang diberikan terhadap kesejahteraan para guru, peningkatan kualitas pembelajaran, serta keberlangsungan pendidikan baik di sekolah maupun pondok pesantren. Ketua yayasan secara aktif melakukan pendekatan emosional dengan seluruh warga yayasan, sehingga dapat memahami berbagai permasalahan yang dihadapi dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendekatan ini berperan penting dalam memastikan

keberlangsungan yayasan sebagai lembaga pendidikan berbasis syariat Islam yang menaungi sekolah dan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandari, F., Saepudin, E. A., Salsabila, A. A., Lestari, D. A., Aryanto, V. P., & Anaya, A. S. (2022). Kepemimpinan Yang Mengelola Emosi , Membangun Lingkungan Kerja Yang Sehat Dan Produktif Pada Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Banten. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(1), 176–185.
- Dita Gunawan W. (2024). Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional Di MA Yayasan Pondok Karya Pembangunan Sentani. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 231–245. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.138>
- Goleman, D., Boyatziz, R., & McKee, A. (2004). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Gramedia.
- Irkham, M. (2016). Kecerdasan Emosi Membentuk Pemimpin Efektif. *Kecerdasan Emosional Membentuk Pemimpin Efektif*, 1–4. <https://siwi.lan.go.id/rumahcerdas/artikel/unduh/7>
- Mariyam, A., Sari, R. W., Hidayat, R., & Respati, I. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin terhadap Efektivitas Pengambilan Keputusan dalam Organisasi : Tinjauan Literatur pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 182–190.
- Mulya, F. (2024). Peran Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan: Menumbuhkan Budaya Kerja yang Tangguh. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1), 435–444.
- Nurhasanah, F. D., Khair, D., & Lestari, S. (2023). Kepemimpinan Ketua Yayasan Berdasarkan Kecerdasan Emosional (Eq) Di Lembaga Pendidikan Mts Al-Furqon Rawi. *Unisan Jurnal*, 02(03), 1011–1020. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1247%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1247/800>
- Putri, S. M. R., & Wahyumiani, N. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas Xi Man 5 Sleman Tahun Pelajaran 2019/2020. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.815>
- Sari, R. S., Taula, R. P., & Yasin, M. (2023). Kepemimpinan Ketua Yayasan Berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) di SMK Hampar Baiduri Kalianda. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 02(01), 135–144.
- Sintya, R., Wardi, Y., & Thaib, I. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ekonomi Manajemen*,

9(2), 96–104. <https://doi.org/10.37058/jem.v9i2.7154>

Subagia, E., & Hidayat, D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah, Dan Motivasi Kerja Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan [the Influence of Transformational Leadership, the Emotional Intelligence of the Principal, and Employee Motivation on Employee Performance]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 49. <https://doi.org/10.19166/pji.v17i1.1885>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.